



**UPACARA NILAPATI SEBUAH INVESTASI RITUAL
MENUJU KESELAMATAN DUNIA DAN AKHIRAT
(Studi Kasus pada Warga Pasek)**

Anak Agung Ayu Alit Widyawati¹; Mery Ambarnuari²
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}
agungwidya67@gmail.com¹, mery.ambarnuari@gmail.com²

ABSTRACT

The nilapati ceremony is carried out with the aim of purifying the ancestral spirits. This ceremony is carried out based on a reference to the Lebur Sangsa lontar and is carried out as a series with the Ngalinggihang Dewa Hyang ceremony or Dewa Pitara Pratistha. This ceremony is carried out before the Ngalinggihang ceremony. If string with the Pujawali or Piodalan ceremony at Sanggah Pamrajan, the Nilapati Ceremony is carried out after Piodalan, precisely before Nyineb. Based on this, the Nilapati Ceremony is still classified as a Pitra Yadnya ceremony. Considering the implementation is carried out after the Atma Wedana ceremony before Ngalinggihang Dewa Hyang. But if it is carried out after Piodalan before Nyineb, this ceremony belongs to Dewa Yadnya. Nilapati is an atonement ceremony for various sins committed during life and sins due to death which are considered unnatural, namely starch mistakes and starch acts. As for theological factors, sociological factors, and educational factors behind the implementation of the Nilapati ceremony. The Nilapati ceremony, when associated with a cultural form, is a form of materialization of the idea of liberation theology and visualization of the guidelines that direct Hindus to achieve liberation. In addition, the Nilapati ceremony is an expression of a sign system, so based on semiotic theory this ceremony can be analyzed in the form of verbal signs in the form of puja-stava which must be recited by Pandita when completing the ceremony, and nonverbal semiotics in the form of rituals/bantens that must be offered. The nilapati ceremony contains the meaning of debt redemption (redemption of ancestral debts and debt redemption of the ceremony organizer), purification, and rescue.

Keyword: *Nilapati ceremony of Pasek Clan*

ABSTRAK

Upacara nilapati dilaksanakan dengan tujuan untuk menyucikan arwah leluhur. Upacara ini dilaksanakan berdasarkan rujukan pada lontar *Lebur Sangsa* dan dilaksanakan menjadi satu rangkaian dengan upacara *Ngalinggihang Dewa Hyang* atau *Dewa Pitara Pratistha*. Upacara ini dilaksanakan mendahului dari upacara *Ngalinggihang* tersebut. Jika dirangkaikan dengan upacara *Pujawali* atau *Piodalan* di *Sanggah Pamrajan*, maka Upacara *Nilapati* ini dilaksanakan setelah *Piodalan* tepatnya menjelang *Nyineb*. Berdasarkan hal tersebut, sesungguhnya *Upacara Nilapati* masih tergolong upacara ke dalam upacara *Pitra Yadnya*. Mengingat pelaksanaannya dilakukan setelah upacara *Atma Wedana* menjelang *Ngalinggihang Dewa Hyang*. Tetapi jika dilaksanakan setelah *Piodalan*

menjelang *Nyineb*, upacara ini tergolong ke dalam *Dewa Yadnya*. *Nilapati* merupakan upacara penebusan terhadap berbagai dosa yang dilakukan semasa hidup maupun dosa akibat kematian yang dipandang tidak wajar yaitu *salah pati* dan *ulah pati*. Adapun faktor teologis, faktor sosiologis, dan faktor pendidikan yang melatarbelakangi pelaksanaan upacara *Nilapati*. Upacara *Nilapati* apabila dikaitkan dengan wujud kebudayaan maka ia merupakan bentuk materialisasi dari ide teologi pembebasan dan visualisasi dari tuntunan-tuntunan yang mengarahkan umat Hindu untuk meraih pembebasan. Selain itu upacara *Nilapati* merupakan ekspresi dari sistem tanda, maka berdasarkan teori semiotik upacara ini dapat dianalisis dalam bentuk tanda verbal berupa *puja-stava* yang wajib dirapalkan oleh Pandita saat menyelesaikan upacara tersebut, dan semiotik nonverbal berupa upacara/banten yang wajib dipersembahkan. Upacara *nilapati* mengandung makna penebusan hutang (penebusan hutang leluhur dan penebusan hutang si penyelenggara upacara), penyucian, serta penyelamatan.

Kata kunci: Upacara *Nilapati* Pada Warga Pasek

I. PENDAHULUAN

Hidup sebagai manusia menurut ajaran agama Hindu diikat oleh suatu kewajiban untuk membayar hutang atau *Rna*, yang terdiri atas: *Dewa Rna*, *Rsi Rna*, dan *Pitra Rna* (A. A. A. W. Hari Harsananda, 2020). *Dewa Rna* adalah hutang kepada Tuhan karena telah diberikan kehidupan; *Rsi Rna* adalah hutang kepada para orang yang telah memberikan pelajaran kepada kita misalnya para Rsi, Pendeta, dan guru; *Pitra Rna* merupakan hutang yang harus dibayar kepada orang tua dan leluhur atas jasanya yang telah *beryajna* menyebabkan kita lahir, memelihara serta memberikan makan dan minum yang bergizi, mengupayakan pendidikan, menciptakan kesucian lahir dan batin melalui upacara, serta senantiasa memberikan perlindungan dan pengayoman lahir batin tatkala si anak memperoleh bahaya sejak dari dalam kandungan sampai si anak mandiri.

Upacara yang dilakukan berupa *Pitra yadnya* setelah orang tua meninggal yang dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tua maupun leluhurnya tidak saja sebagai suatu kewajiban moral dan rasa bhakti, namun dibalik semua itu sesungguhnya secara fungsional mengandung suatu konsep pembebasan untuk dapat segera bersatunya antara arwah orang tua ataupun leluhur dengan sumbernya sesuai petunjuk sastra suci yakni, *Brahman Atman Aikyam*. Agar semakin cepat proses penyatuan itu, maka dalam mengupacarai arwah orang tua yang sudah meninggal jangan lewat dari setahun, kalau lewat bisa menjadi *Bhuta Cuil* (Wikarman, 1999:15). *Bhuta Cuil* merupakan arwah dari orang yang meninggal dan belum diupacarai. Keberadaannya penuh dengan noda dan kekotoran sehingga sifat-sifatnya selalu mengganggu ketentraman serta mengakibatkan timbulnya bencana dan mala petaka bagi manusia di Bumi terutama bagi keturunannya. Melalui upacara *Pitra Yadnya* inilah diharapkan arwah ini menjadi suci bebas dari noda dan akhirnya dapat bersatu dengan sumbernya atau *moksa*.

Dari sudut pandang upacara terkesan bahwa arwah akan dapat bersatu dengan sumbernya apabila telah dilakukan upacara *Pitra Yadnya* terutama ajaran *Karma Phala Sraddha*, bahwa tindakan ritual yang memberikan jaminan terhadap bebasnya arwah leluhur, tentu menuai perdebatan. Bagaimana mungkin sorga maupun pembebasan atau *Moksa* akan dapat terwujud melalui upacara dengan mengabaikan *karma* yang dilakukan semasih sang arwah hidup di muka bumi ini. Tentu anggapan sorga dan *Moksa* sangat sumir,

jika dihubungkan dengan *Karma Phala Sraddha*. Tetapi sebagai penganut aliran *Saiwa* di Bali hal tersebut tidak semestinya dipertentangkan mengingat sesuai dengan kesimpulan ajaran *Saiwa* bahwa sistem keyakinan *Saiwa* berkisar pada tiga hal yang harus dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri atau penyatuan dengan Tuhan *Siwa* itu sendiri melalui *yadnya*, *yoga* dan *sadana*.

Mengupacarai arwah dari orang yang telah meninggal merupakan pelaksanaan *yadnya*, namun tidak secara serta merta menjadikan arwah yang diupacarai bebas dari segala dosa dan noda. Lebih jauh secara intruksi semestinya upacara tersebut ditindaklanjuti dengan melakukan *yadnya*, *yoga* dan *sadana* dilakukan secara integritas, simultan dan bersinergi. Salah satu tindakan ritual yang tergolong unik, yang mempunyai tujuan penyucian arwah leluhur adalah upacara *Nilapati*.

Upacara Nilapati ini sangat langka, belum banyak dikenal dan istilahnya masih sangat asing. Oleh sebab itu pelaksanaannya pun belum menggejala. Seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat, dan sudah mulainya tersosialisasinya upacara ini melalui para pandita, maka mulailah Upacara ini menggejala dan dilaksanakan dikalangan masyarakat terutama dikalangan Warga Pasek.

Upacara Nilapati biasanya dilaksanakan menjadi satu rangkaian dengan upacara *Ngalinggihang Dewa Hyang* atau *Dewa Pitara Pratistha*. Dimana upacara ini dilaksanakan mendahului dari upacara *Ngalinggihang* tersebut. Jika dirangkaikan dengan upacara *Pujawali* atau *Piodalan* di *Sanggah Pamrajan*, maka *Upacara Nilapati* ini dilaksanakan setelah *Piodalan* tepatnya menjelang *Nyineb*. Berdasarkan hal tersebut, sesungguhnya *Upacara Nilapati* masih tergolong upacara ke dalam upacara *Pitra Yadnya*. Mengingat pelaksanaannya dilakukan setelah upacara *Atma Wedana* menjelang *Ngalinggihang Dewa Hyang*. Tetapi jika dilaksanakan setelah *Piodalan* menjelang *Nyineb*, upacara ini tergolong ke dalam *Dewa Yadnya*. Unik lagi, dalam upacara ini banyak dijumpai sarana-sarana *upakara* yang lazim digunakan saat *Pitra Yadnya Pengabenan*, dari sarana yang digunakan, terkesan upacara ini mementahkan kembali status roh yang telah mencapai kesucian atau alam *Pitara*.

Mengenai tempat upacara, secara terpusat dilakukan di *Sanggah Pamrajan*, namun sebagai kegiatan penyangga dilaksanakan pula pada tiga tempat, yakni pekarangan rumah, Pura *Kahyangan Tiga* sebagai permakluman, serta tempat melarung seperti: jurang, sungai, danau maupun laut. Berdasarkan uraian tersebut, *Upacara Nilapati* sangat menarik untuk diteliti oleh karena *Upacara Nilapati* ini memiliki fungsi restorasi dunia dan akhirat. Walaupun secara umum upacara ini sudah mulai menggejala di masyarakat, terutama dikalangan warga pasek namun perlu dibahas lebih lanjut secara mendalam sehingga benar-benar dapat lebih dipahami dikalangan umat Hindu.

II. KAJIAN PUSTAKA

(Wiana, 1998) dalam bukunya berjudul “ Berbakti Pada Leluhur Upacara *Pitrayadnya* dan Upacara *Nuntun Dewa Hyang*”, membahas tentang tata cara upacara *Pitrayadnya* mulai dari upacara *pengabenan* dengan berbagai macam termasuk maknanya. Demikian pula dengan upacara *memukur* dengan berbagai macamnya, dilanjutkan dengan upacara *Nuntun Dewa Hyang*, secara sepiintas disinggung tentang *Ngalinggihang Dewa Hyang* atau mensthanakan roh suci disebut dengan *Nilapati*.

(Ambaruari, 2019) melakukan penelitian yang berjudul “Upacara *Ngaben* Warga Panyuwungan Di Desa Abianbase Kabupaten Gianyar” penelitian ini memberikan inspirasi untuk melanjutkan tahapan upacara dalam rangka meningkatkan kualitas *atman* dari orang yang telah meninggal (dari *preta* menjadi *pitara* kemudian dari *pitara* menjadi *dewa pitara*).

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan teknik pengamatan langsung (observasi), wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan (Gulo, 2002). Teknik pengumpulan data dari informan dengan menggunakan *snow ball sampling* (Moleong, 2004) yaitu cara menentukan informan yang mula-mula jumlahnya kecil (informan kunci), kemudian memilih dan memilah informan lain yang ditunjuk oleh informan kunci yang memahami masalah upacara *Nilapati* tersebut. Selanjutnya dalam menganalisa data penelitian dilakukan dengan tahapan mereduksi data, klasifikasi data, display data kemudian memberikan interpretasi dan mengambil kesimpulan. Berdasarkan uraian tersebut, akan dibahas mengenai faktor-faktor yang mendorong dilaksanakannya upacara *nilapati*, bentuk upacara, serta dampak dan maknanya, yang dimana pelaksanaan suatu upacara tentu sebelumnya ada peristiwa-peristiwa yang melatar belakangi sehingga upacara menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan.

IV. PEMBAHASAN

Pada hasil pembahasan pelaksanaan upacara *Nilapati* ini akan dibahas terkait dengan hal-hal yang melandasi atau faktor-faktor pendorong yang menjadikan upacara ini sebaiknya dilaksanakan guna mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun diakhirat. Dibahas pula terkait bentuk serta makna dari pelaksanaan upacara *Nilapati*.

1. Faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan upacara *Nilapati*

Nilapati merupakan upacara penebusan terhadap berbagai dosa yang dilakukan semasa hidup maupun dosa akibat kematian yang dipandang tidak wajar yaitu *salah pati* dan *ulah pati*. *Salah pati* merupakan jenis kematian yang penyebabnya tak terduga-duga dan tak dikehendaki, misalnya mati karena kecelakaan, digigit hewan buas, terjatuh, disambar petir, terkena bencana alam, dan lain sebagainya. Sedangkan *ulah pati* merupakan kematian yang terjadi akibat sengaja dikehendaki, contohnya adalah bunuh diri dengan cara apapun, baik itu menenggak racun, menggantung diri, sengaja menabrakkan diri, melompat ke jurang, dan lain sebagainya. (Harsananda & Maheswari, 2020). Upacara ini diperuntukan bagi yang masih hidup atau si penyelenggara upacara, maupun bagi yang telah meninggal atau leluhur yang melaksanakan upacara. Upacara ini memiliki misi penyelamatan (*salvation*), baik bagi si pelaku upacara maupun *leluhurnya*. Hal ini dengan tegas dinyatakan dalam alih aksara lontar *Lebur Sangsa* cakep 7b (Jero Sindhu Sidemen, n.d.) yang berbunyi sebagai berikut dalam bentuk terjemahan:

....demikianlah apabila kamu menginginkan dalam penjelmaanmu berikutnya selalu selamat, pun dalam kematian dikemudian hari, Itu sebabnya bayarlah atau tebuslah hukuman akibat dari dosa yang kamu perbuat saat penjelmaan ini serta hukuman yang diterima saat kematianmu. Ada penyucian yang melebur dan menyempurnakan semua itu. Penebusan seperti Upacara *Nilapati* namanya...

Adapun tatacara menstanakan roh suci leluhur pada *palinggih ibu*, pada *Sanggah Kamulan*, pada *panthi*, pada tempat pemujaan leluhur keluarga. Demikian pula tata caranya dengan sungguh-sungguh. Disertai dengan sarana *puspa (linggih sanghyang atma)* pada *palinggih ibu*, pada *sanggah*, pada *panthi*, pada tempat pemujaan leluhur, lagi pula semua anggota keluarga lalu membayar denda untuk melepaskan roh leluhur yang telah tiada...

Kemudian paralel dengan pernyataan di atas, Wiana (1998:88) menyatakan bahwa *Upacara Nilapati* adalah upacara untuk membayar denda untuk melepaskan *pitra* yang telah tiada, meskipun sengsara tak tertolong oleh obat. Selain itu *Upacara Nilapati* juga mengandung pengertian “penyatuan“ yang dikenal dengan *Ngunggahang Dewa Pitara*.

Istilah *Nilapati* dijumpai dalam lontar “*Tutur Lebur Sangsa*,” dan lontar *Pitutur Lebur Gangsa*. Sementara dalam lontar : “*Tutur Lebur Gangsa*” versi lain milik Dinas Kebudayaan Provinsi Bali menyebutkan dengan istilah “*Sasakapan Halapati*“ Demikian pula dalam lontar “*Tutur Lebur Gangsa*” versi lain milik Wayan Budha Gautama, menyatakan dengan istilah “*Pasakapan Ilapati*“ Walaupun memiliki istilah yang berbeda namun substansinya sama, yaitu *pemarisudha* atau *penyudhamala* melalui “*Naur Denda Kelepasan*”

Dari sudut etimologi istilah *Nilapati* berasal dari kata *Nila* dan *Pati*. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Jawa Kuno. Kata *Nila* merupakan kata serapan dari Bahasa Sanskerta yang memiliki arti “biru, hitam atau gelap“, sedangkan kata *pati* memiliki arti “kematian“ (Zoetmulder,2004 :698 dan 793). Adapun faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan upacara Nilapati yaitu:

A. Faktor Teologi

Upacara *Nilapati* adalah salah satu upacara penebusan yang dilaksanakan sebagai harapan pembersihan dan penyucian diri dari dosa yang ada pada diri manusia, semasa hidup maupun akibat kematian yang dipandang tidak wajar. Manusia meyakini adanya *punarbhawa* (reinkarnasi) serta *karma wasana*. Adanya *Sangku Suddhamala*, *sesayut suddhamala* merupakan simbolis bahwa upacara ini memiliki misi penyelamatan baik bagi si pelaku upacara maupun leluhurnya,

Permohonan penyucian diri melalui upacara *Nilapati*, sangat diyakini bahwa hanya Tuhanlah satu-satunya sebagai juru selamat dari pada umat manusia sehingga dengan demikian layaklah kalau manusia akan meminta kepada Tuhan untuk memberikan perlindungan dan menyelamatkan diri mereka dari segala mara bahaya.

B. Faktor Sosiologis

Komunitas dalam ajaran Hindu di Bali dapat dibedakan dari aspek profesi dan aspek keturunan. Aspek profesi merupakan komunitas berdasarkan pada profesi dalam kehidupan sehari-harinya. sedangkan berdasarkan aspek keturunan umat Hindu di Bali dijadikan dalam beberapa soroh, yang dimana masing-masing soroh itu diyakini berasal dari satu keturunan. Ditingkat sorohpun berbeda-beda, ada tingkatan pemerajan kecil, ada tingkatan pemerajan besar.

Hidup yang harmonis dan bahagia merupakan dambaan bagi setiap komunitas itu, lebih-lebih dilingkupan warga. Namun kenyataannya banyak warga-warga tersebut kurang harmonis di dalamnya. Walaupun sesungguhnya mereka telah melakukan tindakan-tindakan ritual sesuai dengan petunjuk sastra agama. Ketidakharmisan inilah memotivasi warga

pasek di Gianyar yang telah mengikuti sesananya mencari penyebab mengapa mereka tidak harmonis. Salah satu solusi yang diberikan oleh Para Pandita Empunya adalah melaksanakan Upacara *Nilapati* sebagai salah satu bentuk penebusan, juga dapat dijadikan terapi psikis terhadap berbagai musibah yang tiada hentinya menimpa suatu keluarga, seperti anak-anak lahir cacat, baik fisik maupun mental, yang disebabkan oleh leluhurnya yang tidak mendapat tempat yang layak di alam akhirat. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari karma buruk yang dilakukan di masa hidup dahulu, maupun proses mati yang dialaminya kurang benar seperti mati *salah pati*, *ulah pati*. Sehingga mengakibatkan kesengsaraan yang tak putus-putus diderita oleh roh yang demikian itu, akhirnya berimplikasi pula terhadap hidup keturunannya.

C. Faktor Pendidikan

Sentuhan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) belakangan ini membangkitkan semangat generasi muda Hindu untuk menguak, meneliti, mempelajari, menganalisa lalu mengoreksi bahkan melontarkan oto kritik apa yang telah diadatkan dan ditradisikan. Ajaran *gugon tuwon* atau percaya yang membabi buta sangat kurang tepat bagi cendekiawan Hindu yang kini bangkit (A. Hari Harsananda, 2020). Sudah mulai mencari jawaban, bukan mengenai adat istiadat, tetapi juga mencari penyebab mengapa hal itu terjadi. Kemajuan IPTEK ini juga rupanya berdampak positif atas perkembangan pikiran warga khususnya Warga Pasek di Gianyar untuk mencari mengapa ada kesengsaraan yang terus menerus menimpa warga komunitasnya. Pada akhirnya gencar mendiskusikannya agar ditemukan jalan keluar dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

Atas saran dan diskusi dengan sesepuh dan para Pandita Mpu akhirnya ditemukan upacara yang unik serta langka yang disebut dengan upacara *Nilapati*. Upacara ini rupanya memiliki peranan yang sangat penting dalam penyelamatan manusia baik pada kelahiran sekarang, akan datang, serta penyelamatan para leluhur di akhirat.

2. Bentuk Upacara Nilapati

Apabila dikaitkan dengan wujud kebudayaan maka upacara *Nilapati* merupakan bentuk materialisasi dari ide teologi pembebasan dan visualisasi dari tuntunan-tuntunan yang mengarahkan umat Hindu untuk meraih pembebasan. Selain itu upacara *Nilapati* merupakan ekspresi dari sistem tanda, maka berdasarkan teori semiotik upacara ini dapat dianalisis dalam bentuk tanda verbal dan nonverbal.

A. Semiotik Verbal

Bentuk semiotik verbal yang ditemukan pada upacara *Nilapati* pada Warga Pasek di Kabupaten Gianyar adalah berupa *puja-stava* yang wajib dirapalkan oleh Pandita saat menyelesaikan upacara tersebut. Menurut *Ida Pandita Mpu Jaya Acharya Nanda*, Griya Mumbul Sari Serongga Gianyar, makna sederhana dari *Puja-stava* yang digunakan saat upacara *Nilapati* yakni: jiwa dari kematian yang ternoda akan memperoleh penyiksaan dari pasukan *dewa Yama* yang terdiri dari *Sang Gaplong*, *Sang watu macepak*, *sang kingkarabala*, *sang paksi raja*, *sang ngos-ngosan*, *sang sagudel*, *sang nila paksi*, *sang kala met*, *sang kala mremet*, *sang kala raja*, *sang tunggu*, *sang vadv*, *pengadang-ngadang*, *sang kala murti*, *vidyadara-vidyadari*, *vot ugal-agil*. Maka dari itu, dilakukanlah penebusan dengan memberikan saji pengadang-ngadang kepada pasukan *dewa Yama* tersebut dengan harapan jiwa tidak memperoleh penyiksaan lagi.

Banyak pula ditemukan kata “jegjeg” yang mengandung arti tegak berdiri menjulang ke atas, ini menggambarkan alur bahwa jiwa yang telah disucikan agar *jegjeg* atau tegak berdiri mencapai arah menjulang ke atas. Atau terjadinya proses transendensi guna terwujudnya penyatuan dengan sumbernya atau *Brahman*. Berdasarkan petikan *puja-stava* pamuktyan *Nīlapati* terdapat suatu penciptaan agar *atman* mencapai alam kelepasan. Hal itu ditunjukkan dengan adanya formulasi aksara suci *Mang Ung Ang* dan *Ang Ah*, lebih rinci lagi diuraikan dengan *Dewata* nya yakni *Isvara*, *Visnu* dan *Brahma*. Sebelum benar-benar *atman* mengalami *moksa* maka alam *Brahma*, *Visnu*, *Isvara*, merupakan tujuan antara dari *atman* tersebut. Setelah mencapai alam *Tri murti atman* diharapkan mencapai alam dualisme (*Ang Ah*) atau *pradhana-purusa*. Melalui alam dualisme ini *atman* mengalami kemanunggalan (*Omkaara Atma*) yang memiliki sifat kedamaian, sifat kekekalan, dan sifat kebenaran (Harsananda, 2021).

Selain itu banyak dijumpai pengucapan kata atau istilah *Atma* lingga. *Atma* lingga sesungguhnya merupakan puncak ajaran *Saiva Siddhanta* yang tidak banyak diketahui lebih-lebih untuk dipahami. Ajaran *Atma* lingga ini mengandung suatu makna terjadinya penyatuan spirit antara spirit individu/pribadi (*Atman*) dengan spirit universal (*Brahman*). Kemudian Haryati Soebadio dalam buku *Jnanasiddhanta* (1985:29) memaknai *Atma* lingga sebagai arah penyatuan dengan kehampaan atau Siva melalui tahap jiva bersatu dengan *Siva*, melalui ubun-ubun, atau (bertepatan dengan upacara *Sivaratri*) dalam bahasa lingga dihadapan si pemuja. Dalam rangka merealisasikan *moksa* bagi jiwa/*atman* yang diupacarai *Nīlapati* ternyata kebebasan yang dialami dilakukan secara bertahap mulai pembebasan hukuman dari siksa pasukan *Dewa Yama* kemudian ditransendensikan mencapai alam *Sada Siva* (*Brahma*, *Visnu*, *Isvara*) kemudian meningkat pada dualism ketuhanan (*purusa-pradhana*) dan akhirnya mencapai puncak dalam wujud tunggal *Omkaara atma* yang memiliki sifat kekal abadi.

B. Semiotika Nonverbal

Bentuk semiotik nonverbal yang ditemukan pada upacara *Nīlapati* pada Warga Pasek di Kabupaten Gianyar dalam aspek eksternalnya, adalah berupa *upakara* atau *banten* yang wajib dipersembahkan. Kemudian secara internal menyangkut “isi” substansi berupa pesan yang ada pada *upakara* itu. Merujuk isi lontar Lebur Sangsa, *upakara* atau *banten* yang digunakan pada saat upacara *Nīlapati* dibedakan berdasarkan posnya masing-masing. Adapun pos-pos tersebut adalah sebagai berikut.

i. *Upakara* atau *banten* di *Sanggar Luhuring Akasa*, terdiri atas : *banten* suci, *daksina gede soroh* 4 (pat), *pras*, *rayunan perangkatan*. *Sanggar Luhuring Akasa* adalah simbol dari alam sunia, alam nirbana atau alam *kamoksan*, merupakan tujuan akhir yang harus dicapai oleh umat Hindu umumnya, Warga Pasek khususnya sesuai dengan ucap bhisama Kawitan Pasek.

ii. *Banten* atau *upakara* di *Sanggar Surya*

Banten di *Sanggar Surya* dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:

Banten atau *upakara* mungguh di *Sanggar Surya*, terdiri atas : *Daksna gede sarva patpat*, *bagya sugih*, *suci gede 2*, *soroh genep*, *banten*, *siva bawu*, *pucuk bavu*, *ardha-naresvari*, *pras pengambeian*, *lis*, *suci*, *pengaturan 1 putih kuning pada 1 soroh*, *rayunan prangkatan 2 tanding*, *be itik olah genep*, *citragotra-citragotri*, *pisang kembang*, *puspajati*, *pisang jati*, *tadah sukla pasucian*, *vastra 2 saporadeg*, *saporadeg putih 1 lanang*, *saporadeg kuning 1*

istri, canang setangkep, yeh mewardah payuk misi galang pranava 108 muncuk mwang lingga lalang wel mingmang 12 wiji dadi apesel, sekar merik, sekar tunjung utuh. Sari gung artha 1600.

Banten atau *upakara* arepan di Sor Sanggar Surya, komponen *banten* ini disebutkan dalam lontar Lebur Sangsa, koleksi Jro Sindhu, Sidemen, Karangasem dan lontar Tuter Lebur Gangsa, koleksi Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, yang terdiri dari:

Banten arepan sor surya *Penyegjeg asoroh genep, sorohan genep, sajin pengadang-ngadang mentah rateng, sajin pangangon, sega sagulung iwaknya jajatah calon, balung katupang, beras catur warna, sajin nilapaksi, sajin asu gaplong sajin semut sagudel mwang ngos-ngosan, sajin vidyadari, sajin alas, sajin paksi, elang, sajin wot ugal-agil, sajin watu macepak, sajin cikrabala, meweweh gelar sanga, pagenian, byakaon, durmanggala, prayascita, maiber-iber ayam wiring, ayam putih.*

iii. Banten atau upakara di Sanggar Kemulan Ibu-Dengen

Upakara di Sanggar Kemulan Ibu-Dengen dipilih menjadi 3 (tiga) pos.

a. *Banten* atau *upakara* munggah di Sanggar Kemulan Ibu Dengen, terdiri atas :

Daksina gede 1 sarwa 4, suci 2 soroh agung alit, prayascita luwih, soda putih kuning iwak itik putih ginuling sesayut; sambut urip, pageh tuwuh, dirgayusa, sudhamala, durmanggala, lan tebasan atma rawuh, pras pengambyan, tulung matangga, tulung urip, tadan sukla, pisang kembang, pisang jati, sega bubur vinadahan priyuk-anyar, berasnya galih sineruhan ping 11, misi we candana, duk angratengi tingkah kadi angliwet sajining Pitara, wus rateng unggahakena ring sanggar kemulan tekeng priuknya, mwang sangku suddhamala mesi toya mottama 11 suwahan, biji kunings ekar warna 11.

Secara keseluruhan, semua *banten* atau *upakara* yang munggah di Sanggar Kemulan seperti tersebut diatas, memiliki fungsi penyucian seperti: *prayascita luwih, tirtha sangku suddhamala* serta adanya beberapa jenis *sesayut* dan *tebasan*.

b. *Banten* atau *upakara* di arepan sanggar kemulan terdiri atas :

Penyegjeg arosah, saha lanlanan guling bebangkit asoroh genep, gelarsanga, bhagia sugih, taman pulagembal, suci gede 2, daksina gede sarwa 4.

Inti dari *banten* di arepan Sanggar Kemulan ini mengandung pengharapan terjadinya transendensi dari roh yang diupacarai untuk dapat bersatu dengan sumbernya. Hal ini divisualisasikan dengan adanya *upakara Penyegjeg asoroh*.

c. *Banten* atau *upakara* di Natar Sanggar Kemulan Ibu-Dengen

merujuk Lontar Lebur Sangsa, *upakara* di Natar Sanggar Kemulan dipilih menjadi 3 (tiga) bagian :

(1) *Banten* atau *upakara* sajin deva terdiri atas :

Sega putih kuning 1 dulang iwak itik meguling, tebasan, guru bendu piduka, jangkep saha tegen-tegenania, maweweh itik ayam putih maurip. Parengakna lawan panebasan pambayah danda dosa nira nguni, kadi panebasan pitra, kottamania sarwa 16, madya sarwa 8, nistha sarwa 4.

(2) *Banten* atau *upakara* Panebasan 9 terdiri atas :

Beras, nyuh, taluh, lawe, pisang, gula, tingkah, kacang-kacang batu-batuan, komak, botor, undis sebatu, ubi, kladi, biji ratus, ketan injin, gegantusan, plawa peselan,

pepek kabeh sadanginin Bhuana maka daksina sarad, sedah gabungan, buah bancangan, sudang-sudang, daksina.

(3) *Banten* atau *upakara* Pasajengan terdiri atas :

Sega gede gabungan, iwak olah-olahan bawi, pajegan sega soka, iwak karangan, segehan agung 1, segehan cacah 66, tetabuhan tuak, arak, berem, sesari daksina 2.555, wastra lan kampuh 2 saparadeg, artha panahur danda 10.100 penebusan toya utama aji 16.000, Madhya aji 8.000, nistha aji 4.000.

Banten di Natar *sanggar* Kemulan ini memiliki arti yang sangat penting dalam rangka penyucian roh. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya *tebasan guru bendu piduka* pada *upakara saji dewa*. *Banten* ini merupakan simbol permohonan maaf atau pernyataan diri yang tidak luput dari dosa, akibat ucapan yang keliru, kotor, bohong, serta perbuatan diluar kontrol dari roh yang disucikan serta segala karma-karma buruk yang dilakukan selama hidup. *Banten panebasan* memiliki pengertian sebagai sarana pembayaran hutang. *Panebasan* dari kata “tebas” memiliki konotasi sama dengan “tebus” yang artinya membayar (pambayah/nahur). Melalui *banten penebasan* ini terkandung suatu maksud agar roh yang diupacarai tidak terikat terhadap kenikmatan duniawi (bhoga) serta mengembalikan kenikmatan (nawur *danda*) dalam rangka penyatuan (yoga) dengan *Brahman*.

iv. Banten atau upakara ke Pratiwi

Banten ke *pretiwi* digolongkan sebagai *banten* pesaksi, yang terdiri atas: *Banten* suci, daksina gede, soroh 4 (pat), pras, rayunan, perangkatan. *Prethivi* merupakan lambang *pradhana* atau aspek feminitas (sakti). *Prethivi* juga simbol dari ibu semesta yang senantiasa hadir dengan pasangan binarinya yakni *akasa* sebagai simbol dari bapak semesta. *Akasa-pretiwi* merupakan asal mula dan kembalinya semua ciptaan yang ada ini. *Akasa* adalah asal mula dan kembalinya aspek yang bersifat mutlak (*absolute*). Sedangkan *pretiwi* asal mula dan kembalinya aspek yang bersifat relatif. Maka pada upacara *Nilapati* ini, pemujaan terhadap dua aspek ilahi yang bersifat binary-opposition wajib dilakukan.

v. Banten atau upakara pecaruan

Pelaksanaan upacara *Nilapati*, tidaklah berdiri sendiri. Pelaksanaannya secara umum biasanya dirangkaikan dengan upacara *piodalan* atau upacara *ngalinggihang*. Maka sehubungan dengan hal tersebut, pelaksanaan *pecaruan* wajib dilaksanakan sebelum *piodalan* atau sebelum *ngalinggihang*. Upacara *pecaruan* ini, wajib dilaksanakan di 2 tempat, yakni di *utama mandala* atau *natar pemrajan* dan di *madya mandala* atau pekarangan rumah.

1) *Banten Caru* di *Utama Mandala*

Caru yang digunakan adalah *caru jangkep*, paling kecil setingkatan dengan *caru Rsigana*. (*Jangkep sopakaraning caru, manistania Rsi Gana*). Miartha (1991:114-120) menyatakan, bahwa *pecaruan Rsi Gana* memiliki fungsi penyupatan/ruwat untuk menetralkan kekuatan-kekuatan negatif. Sedangkan Wiana (2002:198-199) menyatakan : bahwa *caru Rsi Gana* bukanlah *caru* yang berfungsi *nyomia Bhuta-Kala*, melainkan wujud pemujaan kepada *dewa Ganapati* yang berfungsi melindungi umat dari berbagai gangguan *Bhuta kala*.

2) *Banten* atau *upakara Caru* di *Madya Mandala*

a. *Banten* atau *upakara Caru* di *natar paumahan*

Ring tengah sega winadahan tengkulak, iwak dagingin sawah, wah sega wong-wongan mawarna, anut warna panca desa; purwa putih, daksina bang, pascima kuning, utara ireng, ring tengah brumbun, pada metatakan ancak, maaled telujungan daun pisang, iwak mepanggang, anut warnaning sega, masusun 40owing40 40owing-sowang, canang gantal, pras daksina, sorohan sanyitu, byakaon, sesayut durmanggala, prayascitta, pengambeian, penyenang, suci asoroh, daksina gede sarwa 5 asiki, toya pengentas ategen, sakotamaning pangentas ing wang mati, nanceb sanggar Durga mungghah banten pengaturan asoroh.

b. Banten atau upakara Caru Paduraksa (sudut) pekarangan

Pada masanggha cucuk agagawa plava, andong bang sowang-sowang mungghah banten anut varnaning bucu, ring agneya tumpeng dadu, iwak ayam wangkas pinanggang, ring neriti tumpeng kudrang, iwak ayam klawu cendan, utawi buwik kuning wenang pinanggang, ring ersania tumpeng pelung, iwak ayam klawu biru pinanggang, pada ngawa pras daksina, canang tangkepan, ring sor sangghah sega cacahan anut urip.

Sesuai dengan petunjuk lontar *Lebur Sangsa* halaman 9, tatacara pelaksanaan pecaruan ini tampaknya sangat unik. Setiap prajuru mata angin pada pekarangan, tanahnya diambil sejumlah dialasi daun *dapdap tis*, kemudian *dirajah*/ditulisi *Dasa Aksara*, di Timur SANG, di Tenggara NANG, di Selatan BANG, di Barat Daya MANG, di Barat TANG, di Barat Laut SING, di Utara ANG, di Timur WANG, di tengah ING dengan YANG. Tanah yang telah *dirajah* diletakkan di atas *segeh wong-wongan* (nasi menyerupai fisik manusia). Kemudian tanah dijadikan 5 bagian. Tanah yang berada di Tenggara dijadikan satu dengan yang ada di Timur. Tanah yang berada di Barat Daya dijadikan satu dengan yang ada di Selatan. Tanah yang berada di Barat Laut dijadikan satu dengan yang ada di Barat. Tanah yang berada di Timur Laut dijadikan satu dengan yang ada di Utara. Setelah selesai didoakan, kemudian dikumpulkan menjadi satu di Tengah, diperciki *tirta pangentas*, kemudian dibungkus bersama *segeh wong-wongan* di Tengah, selanjutnya dianyutkan pada air yang mengalir, sungai, danau, atau laut bersama-sama *tirta panebusan* di *natar* Kemulan, yang berisi mirah serta *pripih* emas.

vi. Banten atau upakara Panggungan di Jaba Mrajan

Nista suci saji asoroh, madya pulagembal asoroh jangkep, utama bebangkit asoroh. Menurut Lontar Kusuma Dewa, *banten* Panggungan di Jaba Mrajan merupakan 40ymbol dari kaki-Nya Hyang Vidhi.

vii. Banten atau upakara Arepan Sang Amuja

Banten arepan sang anuja adalah *upakara* yang ditempatkan di hadapan Pandita *pemuput*, upakaranya terdiri dari: *Pangresikan jangkep, panglukatan, padudusan alit, daksina gede, suci asoroh, punia sakotama.* *Banten* Arepan Sang Amuja berfungsi sebagai sarana pembersihan dan penyucian. Hal ini ditunjukkan dengan adanya *banten pangresikan* seperti *byakala, durmanggala, prayascita* disertai dengan *padudusan alit*. Semua itu memiliki fungsi penyucian. Penyucian material dengan sarana *byakala*, penyucian energi dengan *durmanggala*, penyucian rohani dengan *prayascita*, dan penyucian spirit dengan *pedudusan alit*. Selain itu, adanya daksina gede, suci dan punia merupakan ungkapan rasa terima si penyelenggara upacara kepada Pandita selaku pemuput upacara yadnya.

viii. Banten atau upakara Kahyangan Desa

Terutama dipersembahkan di pura Desa Bale Agung, Puseh, Dalem, dan Prajapati. Adapun bantennya meliputi : *Pejati, suci pada masoroh. banten* ini berfungsi sebagai permakluman ataupun pemberitahuan kepada manifestasi Tuhan yang berstana di Kahyangan Desa, mengingat Kahyangan Desa merupakan penguluning Desa Pakraman. Bagi warga masyarakat yang menjadi karma desa, jika melaksanakan upacara panca *yajna* yang tergolong madya sampai utama, permakluman ke Kahyangan Desa wajib dilakukan untuk memperoleh restu-Nya.

ix. Banten atau upakara Pangeleb Ring Segara, Danu, Tukad

Banten *pangeleb* terdiri atas: *Pejati suci asoroh, maweweh tirtha panebusan aji 16000 mpangeleb mirah mwah pripih mas masurat antuk aksara*. Banten di atas ditujukan kepada Bhatara Visnu Bhuana berfungsi sebagai pengganti nyawa terhadap kelahiran menjadi manusia yang penuh dengan segala hutang, setelah *mepengeleb* atau melarung *tirtha panebusan* yang berisi mirah dan *pripih* emas, tidak dibenarkan menoleh kembali ke tempat pelarungan. Tindakan yang demikian itu merupakan ekspresi dari keikhlasan untuk melepas roh yang telah disucikan menuju *Visnu Bhuana*, sebagai pintu mencapai *Svarga* ataupun *Moksa*

3. Makna Yang Terkandung Dalam Upacara Nilapati

Setiap upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu khususnya di Bali, tidak saja sarat akan makna, sarat pula dengan tuntunan-tuntunan yang terdapat dalam wujud simbolis, maupun yang terdapat pada sumber sastra acuan yang digunakan pada upacara *Nilapati* itu. Adapun tuntunan-tuntunan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

A. Penebusan Hutang

Sesuai dengan ajaran agama Hindu, bahwa manusia lahir ke muka bumi ini telah dibekali oleh tiga utang yang disebut *Tri Rna*. Bagi umat Hindu di Bali bentuk penebusan hutang tersebut lebih banyak diwujudkan dengan upacara. Tuntunan untuk melakukan penebusan hutang yang terkandung dalam upacara *Nilapati* ini diarahkan pada dua sasaran : (1) Menebus hutang leluhur; (2) Menebus hutang pribadi.

B. Penyucian

Yajna dalam bentuk upacara *Nilapati*, tidak saja mengandung tuntunan untuk penebusan atau kompensasi hutang, juga mengandung tuntunan untuk melakukan penyucian (*purity*). Penyucian ini merupakan langkah lanjutan atau proses untuk mencapai pembebasan atau keselamatan. Menurut Dhavamony (1995:208) upacara diartikan sebagai tindakan perpindahan dari yang profane kepada yang kudus. Bertitik tolak dari pendapat tersebut, sesuatu yang profan tidak serta merta menjadi kudus atau suci, namun harus melalui suatu proses peleburan, pemisahan lanjut menenggelamkan hal-hal yang bersifat tidak suci.

Ekspresi dari tuntunan ini, pertama-tama dilakukan adalah melaksanakan upacara *pecaruan*, baik di pelataran *Pemrajan* maupun pekarangan rumah. Bahkan disertai dengan *ngentas karang* seperti mengupacarai orang mati. Adapun maksudnya adalah memutuskan, memisahkan serta menghilangkan segala bentuk kekotoran yang ada, di mana upacara tersebut digelar. Peleburan bagi roh yang akan disucikan, disimbolkan persembahan saji *pangadang-ngadang* dengan segala kelengkapannya yang di letakkan di *arepan Sor Sunggar*

Surya yang merupakan simbol *naraka*. Ini divisualisasikan dengan adanya *banten gelar sanga* dengan perlengkapan kualitasnya, sesuai dengan *saa* yang diucapkan, *banten* ini diperuntukkan kepada Dewa Yama sebagai penguasa *naraka*, sedangkan kualitasnya merupakan simbol dari *Kawah Tambora Gohmuka*, dan *banten pagnayan* adalah simbol api abadi penyiksaan. Maka adanya *banten sajin pengadang ngadang* dengan berbagai saji lainnya menunjukkan adanya persembahan kepada seluruh anak buah *dewa* Yama beserta algojonya. Melalui simbolis inilah roh tersebut dilebur dan tidak lagi mengalami penyiksaan di akhirat.

Setelah dilakukan peleburan barulah diadakan penyucian. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya *banten prayascita luwih*, *sangku suddhamala* dengan air suci utama 11 macam serta adanya sesayut sudhamala yang *mungghah* di *Sanggah Kemulan* serta *tirtha punglukatan* dan *tirtha padudusan* di *ajeng pemuput*. Semua sarana-sarana dimaksud memberikan penegasan, bahwa hal tersebut memiliki maksud penyucian. *Sangku sudhamala*, *sesayut sudhamala* merupakan wujud simbolis yang sangat erat kaitannya dengan tindakan ritual penyucian atau ruwat. Begitu kuatnya ajaran atau perintah tentang ruwat ini, kemasannya tidak saja tampil dalam bentuk sistem tanda nonverbal, juga disajikan dalam sistem tanda yang bersifat verbal.

Tirta panglukatan dan *tirta padudusan* juga memiliki fungsi penyucian, terutama *tirtha padudusan*, digunakan sebagai penyucian setelah leluhur menjadi dewata (*dewapitara*). Kalau diteliti *puja-stava* yang dirapalkan saat pembuatan *tirtha panglukatan* dan *tirtha padudusan*, ternyata pemujaan kepada Dewi Gangga sangatlah dominan. Upacara *Nilapati* yang diselenggarakan memiliki fungsi penyucian terhadap leluhur untuk mencapai alam *sidhadewata* seperti apa yang dilakukan oleh Raja Bagiratha terhadap leluhurnya, sebab leluhur yang belum mencapai alam kesucian diyakini tidak akan mampu memberikan anugrah, justru penderitaanlah yang akan ditimpakan kepada keturunannya.

C. Etik

Upacara yang diselenggarakan oleh Umat Hindu di Bali pada umumnya merupakan visualisasi dari ajaran etis dan tattva. Dalam perspektif hermeneutika, suatu upacara tidak saja dianalisa untuk menemukan maknanya, namun lebih jauh menemukan tuntunannya kemudian dioperasionalkan untuk menjawab masalah-masalah kehidupan. Suatu upacara akan memiliki fungsi pemuliaan hidup, manakala tuntunannya dilaksanakan secara utuh. Kemudian lebih jauh terjadi tranformasi sikap ke arah yang lebih baik, dalam proses pembentukan akhlak yang mulia. Agama Hindu menyebut dengan *Danava Manava Tvam*, *Manava Madhava Tvam*, yang maksudnya adanya suatu kesadaran untuk mengubah prilaku, dari mahluk yang memiliki prilaku ke-raksasa-an berubah menjadi mahluk yang memiliki intelegensi, sehingga dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian meningkat lagi menjadi mahluk yang memiliki sifat-sifat ke-devata-an (*Daivi Sampad*) (Widyawati A.A. Ayu Alit, 2020).

Untuk suksesnya upacara *Nilapati* ini ada beberapa kode etik yang wajib dipenuhi. Kode etik ini tidak saja bersifat temporer, artinya diprakondisikan saat melaksanakan upacara, namun harus diupayakan bahkan dibudayakan secara berkesinambungan. Kode etik dimaksud, bagaimana umat agar senantiasa menumbuh-kembangkan sifat-sifat ke-devata-an dalam diri. Lebih-lebih saat pelaksanaan upacara.

Semua yang terlibat dalam suatu kegiatan upacara seperti yang mempunyai upacara, siapa yang mengerjakan sarana upacara itu, bagaimana cara mengerjakannya serta siapa yang menyelesaikan, semua komponen itu terikat dalam suatu aturan dengan etikanya masing-masing. Jika segala kode etik yang telah ditetapkan itu dilanggar sesuai dengan ucapan sastra yang telah ditetapkan, bukannya keselamatan yang akan diraih justru penderitaanlah yang akan ditemui. Hal ini dapat disimak dari keberadaan *Sanggar Surya* dan *Sor Surya*, sebagai pasangan binary oposisi yang merupakan simbol dari *svarga* dan *naraka*.

Dari simbol itu dapat diperoleh suatu tuntunan, bahwa upacara *Nilapati* mengajarkan umat Hindu untuk senantiasa mengedepankan sifat-sifat Ketuhanan (*daivi sampat*) serta menenggelamkan sifat-sifat keraksasaan (asuri sampat). Moralitas yang demikian itulah sesungguhnya merupakan sarana yang paling ampuh untuk menebus, menyucikan dan membebaskan para leluhur, Senada dengan pernyataan Radhakrishnan (2002:47) bahwa agama secara prinsipil bukanlah kepercayaan semata, melainkan tindakan. Melalui buahnya kita akan memahaminya dan bukan dari apa yang mereka percayai. Lebih lanjut, agama bukan saja kepercayaan yang benar melainkan hidup yang benar.

D. Penyelamatan

Upacara *Nilapati* yang dilaksanakan oleh Warga Pasek di Kabupaten Gianyar sebagai suatu wujud penataan hidup dan kematian (petata ning urip mwang mati) memiliki muara pembebasan. Dengan demikian tuntunan akhir yang dapat diungkap dalam upacara ini adalah penyelamatan (salvation). Hal ini dipertegas oleh alih aksara lontar Lebur Sangsa, sebagai rujukan utama dalam melaksanakan upacara ini. Munculnya beberapa istilah seperti: *parisudha/sudhamala*, *panawuran*, *lukat*, *nebus/nunas*, *asakap-sakapan*, *supat*. Semua istilah di atas mengandung tuntunan penyelamatan baik penyelamatan di dunia maupun di akhirat.

Upacara Nilapati, yang diselenggarakan oleh Warga Pasek di Kabupaten Gianyar, secara implisit merupakan wujud pelembagaan ajaran *kalepasan* atau *moksa* pada Warga Pasek melalui upacara. Walaupun disadari dalam rangka mewujudkan *moksa* bukanlah suatu perkara yang mudah, tidak cukup melalui ritual semata, namun paling tidak upacara *Nilapati* ini merupakan investasi karma yang dapat mengantarkan arwah leluhur menuju alam *svarga*, jika belum bisa mencapai *moksa*. Kemudian jika harus mengalami reinkarnasi atau punarbhawa, melalui upacara ini diharapkan lahir menjadi manusia yang selamat dalam artian tidak cacat fisik maupun mental. Seperti apa yang diterangkan di atas, bahwa upacara *Nilapati* memiliki muara untuk mencapai *moksa* atau *kalepasan* sebagai teologi pembebasan. Membahas tentang perealisasi *moksa* dalam upacara tersebut, tidak bisa dilepaskan dari *karmaphala* dan punarbhava. Karma adalah prinsip sebab mengakibatkan dua hal: (1) punarbhava, kelahiran kembali yang gerakannya melingkar seperti kerucut spiral, di satu sisi bergerak keluar, dan di sisi lain bergerak ke dalam dan (2) *moksa*, adalah akibat terakhir dari putaran spiral yang mengarah ke pusat dalam, yaitu "Sang Diri" kembali manunggal dengan diri-Nya yang sejati (Ananda, 2004: 83).

Dengan demikian, upacara *Nilapati* selain mengandung makna ajaran tentang *kalepasan* atau *moksa*, juga mengandung makna ajaran *karmaphala* dan *punarbhava*, hal itu dapat dirujuk kepada sumber lontar *Lebur Sangsa* dianalisa berdasarkan teori hermeneutika, sebagai acuan pokok dalam melaksanakan upacara *Nilapati*.

4. Dampak Upacara Nilapati

A. Dampak Teologi

Upacara Nilapati jika dilaksanakan dengan benar, maka memberikan dampak yang lebih berhasil, dimana tidak hanya meringankan membebaskan penderitaan leluhur di alam akhirat, juga berdampak bagi yang menyelenggarakannya. Dipersiapkan jalan yang lebih mulia, baik dalam kelahirannya sekarang, maupun kelahiran yang akan datang. Bagi yang melaksanakannya mendapat ketenangan bathin karena permasalahan yang dihadapi dimudahkan dalam hal penyelesaiannya. Keyakinan kepada Tuhan akan lebih tajam sehingga rasa bhaktipun menjadi meningkat, dengan demikian kesucian, kerahayuan diperoleh, hal ini disimbolkan adanya *sangku suddhamala* dan *sesayut sudhamala*, sebagai simbol penyelamat dari kekotoran karena dosa yang dilakukan baik itu disengaja maupun tidak sengaja.

B. Dampak sosial

Hubungan harmonis antara sesama manusia, sesama warga dalam komunitas, baik dilingkungan keluarga besar maupun di lingkungan keluarga kecil lebih terjalin karena adanya rasa aman dan nyaman dalam lingkup komunitas warga. Semua ini dapat diketahui dari jarang terjadinya pertengkaran, semakin meningkat kesehatan warga, perekonomian juga semakin meningkat, kesejahteraan hidup lebih terjamin.

C. Dampak dari segi pendidikan

Nampaknya warga pasek di Gianyar semakin memahami, mengerti dan serta menghayati bahwa Upacara *Nilapati* memang sangat penting untuk dilaksanakan, karena disamping perannya sangat besar juga memiliki makna yang sangat luas sebagai penyucian, penebusan, juga penyelamatan dikehidupan sekarang dan kelahiran yang akan datang bagi yang menyelenggarakannya. Upacara *Nilapati* bukan sekedar upacara yang hanya dalam bentuk ritual saja, namun lebih menekankan pada prilaku selanjutnya. Oleh karena itu dalam mengarungi kehidupan ini diharapkan umat manusia untuk dapat lebih berhati-hati. Meningkatkan kebijaksanaan dengan menambah wawasan melalui peningkatan ilmu pengetahuan, sehingga tidak lagi tergerus oleh tradisi gugon tuwon. Upacara *Nilapati* juga sudah mulai disebar luaskan ke wilayah yang lain tidak lagi hanya terfokus di daerah Gianyar saja. Hal ini dapat diketahui bahwa di Denpasar, kabupaten Tabanan Bangli, sampai ke Kabupaten Karangasem upacara *nilapati* sudah mulai dilaksanakan.

V. SIMPULAN

Upacara *Nilapati* adalah salah satu upacara untuk mendapatkan penyelamatan dari penderitaan yang terus menerus, mendambakan keharmonisan hubungan antara warga komunitas baik dalam lingkungan besar maupun kecil, serta untuk mendapatkan suatu jawaban mengapa penderitaan itu terus terjadi, inilah sebagai pendorong warga pasek di kabupaten Gianyar melaksanakan upacara *Nilapati*, dengan cara meningkatkan keyakinan pada Tuhan, memperbaiki hubungan dan meningkatkan pendidikannya.

Bentuk upacara *Nilapati* adalah tindakan ritual yang sangat sarat dengan sistem tanda, seperti *banten* dan *rerajahan* serta puja-stava. Semua sistem tanda yang digunakan pada upacara *Nilapati*, secara struktural merupakan suatu kesatuan yang utuh. Berada pada tatanan yang teratur dan keharmonisan, serta hukum hierarkhisitas, mulai dari *upakara*

Sanggar Luhuring Akasa, *Sanggar* Surya, *Sanggar* Kemulan, Prethivi, Caru, Panggungan, Arepan Amuja, *Kahyangan* Desa dan Pengeleb. Kemudian semua sistem tanda itu tidak hanya eksis dalam bentuk, melalui form akan menunjukkan keeksisian isinya. Dimana semua bentuk yang ada dalam upacara *Nīlapati* mengandung teologi pembebasan.

Makna Upacara *Nīlapati* sebagai ekspresi keyakinan Warga Pasek tentang adanya pertobatan, sebagai pengakuan akan adanya dosa. Berdasarkan keyakinan pula dosa tersebut dapat dikonpensasikan atau ditebus melalui upacara. Upacara penebusan itu akan memperoleh hasil yang maksimal manakala pelaksanaan upacara tidak hanya berhenti dalam wujud simbolis belaka. Namun lebih jauh menurut teori semiotika dan hermeneutika, bagaimana menemukan serta menggali tuntunan yang ada pada upacara itu, kemudian dioperasionalkan sesuai dengan kegunaannya.

Berdasarkan teori hermeneutika melalui pendekatan teologi, upacara *Nīlapati* mengandung beberapa makna, (1) mengamanatkan Warga Pasek untuk senantiasa berbuat kebajikan. Hanya dengan berbuat kebajikan, pembebasan itu akan dapat diwujudkan, ini merupakan hukum karma phala. (2) memberikan tuntunan kepada Warga Pasek, bahwa kelahiran atau *punarbhava* disebabkan oleh dosa. Melalui kelahiran pula penderitaan atau dosa itu dapat ditebus. (3) mengarahkan Warga Pasek untuk senantiasa ingat pada sumbernya, ingat kepada Kawitannya, tempat dimana semua orang akan bermuara setelah mati. Muara ini tidak saja sebagai sebuah perjumpaan melainkan juga penyatuan atau *moksa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarnuari, M. (2019). Upacara Ngaben Warga Panyuwungan Di Desa Abianbase Gianyar. *Pangkaja*, 22(agama hindu), 98.
<http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/1685>
- Ananda, I Nyoman. 2004. *Konsep Ketuhanan dalam Teks Vrhaspati Tattwa*. Tesis S2 Studi Brahma Widya. STAHN Denpasar.
- Dhavamony, M. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Bandung: PT Grasindo.
- Jero Sindhu Sidemen. (n.d.). *Lebur Sangsa*. percetakan Aksara.
- Hari Harsananda, A. A. A. W. (2020). Korelasi Pemujaan Leluhur Dengan Fenomena Sampradaya Di Bali. *Pangkaja*, 23, 101–118.
<http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/1911>
- Harsananda, H., & Maheswari, P. D. (2020). *Ajaran Eskatologi Dalam Teks T tutur Gong Besi*. 11(2), 131–145.
<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sphatika/article/viewFile/1739/1386>
- Hari Harsananda, A. (2020). Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Positivisme. *Sanjiwani*, 11.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=U_RWtjcAAAAJ&citation_for_view=U_RWtjcAAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- Harsananda, H. (2021). *Strukturasi Ajaran Tattwa Dalam Teks Tattwa Jnana*. 4(2), 188–204.
- Kadjeng, I.N. 1987. *Sarasamuscaya*. Jakarta : Yayasan Wisma Karma.
- Mayuni, A.A Inten, D. (2020). Kontruksi Wacana Moral Dalam Putru Saji. *Kamaya*, 3, 20.

webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:2awAPVw4waQJ:jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/download/516/511/+&cd=4&hl=id&ct=clnk&gl=id

- Miartha, I Wayan. 2004. *Upacara Mapaselang Pada Karya Ngenteg Linggih Di Pura Panti Gelgel Beng Gianyar sebagai Visualisasi Ajaran Sivalingga : Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna*. Thesis S2 Studi Brahma Widya STAHN, Denpasar.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Radhakrishnan, S. 1989. *Upanisad-Upanisad Utama*. Jakarta : Yayasan Parijata.
- Wiana. 1998. *Berbakti pada Leluhur Upacara Pitra Yajna dan Upacara Nuntun Dewa hyang*. Surabaya : Paramita.
- Wiana. 2004. *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu II*. Surabaya : Paramita.
- Widyawati A.A. Ayu Alit, M. A. (2020). Upacara Menek Deha. *Pangkaja*, 23.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=xXj7x4kAAAAJ&citation_for_view=xXj7x4kAAAAJ:UeHWp8X0CEIC
- Wijayananda, Jaya, Mpu. 2004. *Pitra Pakerti Berbakti Kepada Leluhur di Saat Beliau Meninggal Dunia*. Surabaya : Paramita.
- Wikarman, Singgin. 1999. *Ngalinggihang Dewa hyang (Suatu Tinjauan Filosofis)*. Surabaya : Paramita.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta : Djambatan.